

**DAMPAK KONVERSI MINYAK TANAH KE GAS LPG
TERHADAP PENGELURAN KONSUMSI RUMAH TANGGA
DI KECAMATAN NANGGALO KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang (UNP)*



Oleh:

HASBI ASH SIDDIQ H
BP/NIM 2007/88908

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

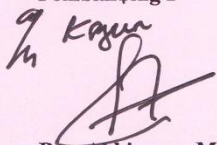
**DAMPAK KONVERSI MINYAK TANAH KE GAS LPG TERHADAP
PENGELURAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KECAMATAN
NANGGALO KOTA PADANG**

Nama : Hasbi Ash Siddiq H
TM/NIM : 2007/88908
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Perencanaan
Fakultas : Ekonomi

Padang, November 2017

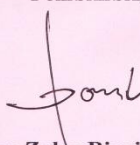
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Akhirmen, M.Si
NIP. 19621105 198703 1 002

Pembimbing II



Novya Zulva Riani, SE, M.Si
NIP. 19711104 200501 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Drs. Ali Anis, MS
NIP. 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

**DAMPAK KONVERSI MINYAK TANAH KE GAS LPG TERHADAP
PENGELURAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KECAMATAN
NANGGALO KOTA PADANG**

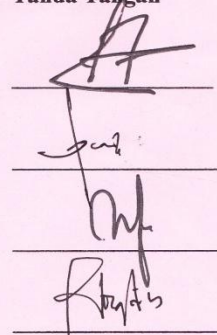
Nama : Hasbi Ash Siddiq H
TM/NIM : 2007/88908
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Perencanaan
Fakultas : Ekonomi

Padang, November 2017

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Drs. Akhirmen, M.Si (Ketua)
2. Novya Zulva Riani, SE, M.Si (Sekretaris)
3. Mike Triani, SE, MM (Penguji)
4. Melti Roza Adry, SE, ME (Penguji)



The image shows four handwritten signatures, each on a horizontal line, corresponding to the names in the list to the left. The signatures are written in dark ink and are somewhat stylized.

SURAT PERNAYATAN

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Hasbi Ash Siddiq Harahap
Nim/Tahun Masuk : 88908/2007
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/ 28 Desember 1988
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Komplek Mega Permai 1 Blok F1 No 09
No.Hp/Telp : 085271186558
Judul Skripsi : Dampak Konversi Minyak Tannah Ke Gas LPG
Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
Di Kecamatan Nanggalo Kota Padang

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Karya tulis skripsi sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji Dan Ketua Program Studi

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Padang, November 2017

Yang Menyatakan



Hasbi ash siddiq h

Nim/bp 88908/2007

ABSTRAK

Hasbi Ash Siddiq H (2007/88908) : Dampak Konversi Minyak Tanah Ke Gas LPG Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UNP. Dibawah Bimbingan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga setelah adanya konversi di kecamatan Nanggalo di kota Padang (2) Pengaruh biaya konsumsi Minyak Tanah terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga setelah adanya konversi di kecamatan Nanggalo di kota Padang (3) Pengaruh biaya konsumsi Minyak Tanah terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga setelah adanya konversi di kecamatan Nanggalo di kota Padang (4) Pengaruh pendapatan rumah tangga, biaya konsumsi Gas LPG, biaya konsumsi Minyak Tanah setelah adanya konversi secara bersama-sama terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di kecamatan Nanggalo di kota Padang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis data ini adalah data primer, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisioner dan menyebarkan angket serta dengan dokumentasi.. analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan asosiatif dan dengan menggunakan analisis induktif, yaitunya: uji prasyarat analisis (uji asumsi klasik: uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji t dan uji F), kemudian untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y dilakukan analisis regresi linear berganda dengan model ols).

Hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat pengaruh yang signifikan positif antara pendapatan rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di kecamatan Nanggalo, (2) terdapat pengaruh yang signifikan positif antara biaya Konsumsi gas lpg terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di kecamatan nanggalo, , (3) terdapat pengaruh yang signifikan positif antara biaya konsumsi minyak tanah terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di kecamatan Nanggalo, (4) terdapat pengaruh signifikan positif secara bersama-sama antara pendapatan rumah tangga, biaya konsumsi gas lpg dan biaya konsumsi minyak tanah terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di kecamatan Nanggalo.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang ditemukan, maka disarankan kepada masyarakat di kecamatan Nanggalo, Padang untuk bisa mengelola keuangannya dalam hal belanja dan mengkonsumsi suatu barang, agar perekonomian tetap sehat..

Untuk bisa mengalokasikan dananya untuk kebutuhan konsumsi gas lpg lebih hemat dan efisien, untuk bisa mengalokasikan dananya untuk kebutuhan konsumsi gas lpg lebih hemat dan efisien.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat Rahmat dan Bimbingan-Nya Penulis dapat menyelesaikan Sskripsi ini dengan judul”***DAMPAK KONVERSI MINYAK TANAH KE GAS LPG TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KECAMATAN NANGGALO***”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak secara langsung,maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak Drs.Akhirmen, Msi dan ibu Novya Zulva Riani, SE. Msi, selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, saran dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Akhirmen, M.Si, Ibu Novya Zulva Riyani SE, M.Si, ibuk mike tirani, SE, MM dan ibu Melty Roza Adry, SE, ME selaku Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran- saran beserta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Bapak Drs. H. Alianis, MS, selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan , Fakultas Ekonomi Universitas Negri Padang yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi
4. Ibu Novya Zulva Riyani, SE, M. Si, selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan

penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi

5. Dosen serta Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negri Padang yang telah memberikan pengetahuan dan saran yang bermanfaat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa penulis persembahkan buat ayahanda bapak Nasaruddin Harahap dan ibunda Ritawati tercinta serta seluruh keluarga yang telah memberikan kesungguhan doa, bantaun moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Rekan rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2007
8. Rekan rekan seperjuangan pada fakultas ekonomi khususnya, dan Universitas Negri Padang pada umumnya.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca

Padang, November 2017
Penulis

HASBI ASH SIDDIQ H

NIM: 88908/2007

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
A. Kajian Teori.....	14
1. Teori Pengeluaran Konsumsi	14
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi ...	17
a. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi	17
b. Pengaruh Harga Terhadap Pengeluaran Konsumsi.....	26
3. Temuan Penelitian Sejenis	28
B. Kerangka Konseptual	30
C. Hipotesis.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Daerah Penelitian dan Waktu Penelitian.....	33
C. Populasi dan Sampel	33
D. Jenis dan Sumber Data.....	36
E. Definisi Operasional	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	38
H. Teknik Analisis Data.....	40

1. Analisis Deskriptif	40
2. Analisis Induktif	41
a. Uji Prasyarat Analisis	41
b. Analisis Regresi Linear Berganda	44
c. Pengujian Hipotesis.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	48
1. Gambaran Kecamatan Nanggalo.....	48
2. Karakteristik Responden	49
a. Gambaran Responden Menurut Umur.....	49
b. Gambaran Responden Menurut Pekerjaan	50
3. Analisis Deskriptif Variabel	51
a. Deskripsi Perubahan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	51
b. Deskripsi Pendapatan Rumah Tangga	53
c. Deskripsi Biaya Konsumsi gas LPG.....	55
d. Deskripsi biaya konsumsi minyak tanah	56
4. Analisis Induktif Sebelum Konversi Minyak Tanah	
Menjadi Gas LPG	58
a. Uji Prasyarat Analisis	58
b. Analisis Regresi Linear Berganda	60
5. Pembahasan	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan rumah tangga dan kepadatan penduduk Kecamatan nanggalo tanun 2014	4
2. Perkembangan Jumlah Rumah Tangga di Kecamatan Nanggalo Kota Padang dan Jumlah Rata-rata Anggota Keluarga Tahun 2008-2012.....	5
3. Perkembangan Pendapatan Rumah tangga di Kecamatan Nanggalo.	7
4. Perbandingan Biaya Pemakaian Minyak Tanah dan Gas LPG Setelah Konversi pada Rumah Tangga di Kecamatan Nanggalo	8
5. Perkembangan Harga Gas Elpiji dan Harga Eceran Rata-rata Minyak Tanah di Kecamatan Nanggalo Periode Tahun 2009-2013	9
6. Jumlah Kelurahan dan Jumlah Rumah Tangga di Kecamatan Nanggalo di Kota Padang.....	36
7. Persentase Responden Menurut Umur	50
8. Persentase Responden Menurut Pekerjaan.....	52
9. Tabel Distribusi Frekuensi Pengeluaran Konsumsi sebelum Konversi Minyak Tanah ke Gas LPG (Y1).....	53
10. Tabel Distribusi Frekuensi Pendapatan Rumah Tangga	55
11. Tabel Distribusi Frekuensi Biaya Konsumsi gas LPG.....	56
12. Tabel Distribusi Frekuensi Biaya Konsumsi Minyak Tanah	58
13. Hasil Uji Normalitas	59
14. Hasil Perhitungan Nilai Tolerance dan VIF	61
15. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	62
16. Koefisien Determinasi.....	64
17. Anova	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Fungsi Konsumsi Rumah Tangga.....	20
2. Garis Anggaran	29
3. Kerangka Konseptual.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Tabel distribusi frekuensi pendapatan utama (X_1).....	85
2. Tabel Distribusi Frekuensi Biaya Konsumsi Gas Elpiji (X_1)	85
3. Tabel distribusi frekuensi biaya konsumsi minyak tanah (X_3).	86
4. Tabel Distribusi Frekuensi Pengeluaran Konsumsi (Y) Sebelum Konversi.	86
5. Tabel Distribusi Frekuensi Pengeluaran Konsumsi (Y) Sebelum Konversi	87
6. Hasil Regresi Linear Berganda (Y) Sebelum Konversi	88
7. Hasil Regresi Linear Berganda (Y) Setelah Konversi	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan perekonomian kota merupakan suatu usaha yang berkesinambungan dalam rangka mencapai kemakmuran suatu masyarakat. Masalah yang sekarang dihadapi oleh kota Padang saat ini adalah menyangkut meningkatnya pemakaian energi yang berkelanjutan dari tahun ke tahun. Energi yang ketersediaannya terbatas sementara meningkatnya pemakaian oleh masyarakat, membuat energi itu menjadi semakin menipis dan menjadi langka. Pemakaian energi yang sangat banyak di konsumsi oleh masyarakat kota Padang adalah energi bahan bakar minyak. Bahan bakar minyak yang digunakan disini ialah Minyak Tanah. Dengan banyaknya pemakaian bahan bakar Minyak Tanah, membuat cadangan bahan bakar Minyak Tanah tersebut menipis dan berkurang.

Dengan banyaknya permintaan akan bahan bakar Minyak Tanah, sementara cadangan semakin menipis. Dengan kejadian tersebut, Pemerintah Pusat yang diteruskan ke pemerintah kota Padang mengambil kebijakan dengan melakukan peralihan penggunaan bahan bakar Minyak Tanah ke bahan bakar lain untuk dapat mengatasi ketersediaan cadangan bahan bakar minyak. Kebijakan yang di ambil ialah dengan konversi bahan bakar Minyak Tanah ke Gas LPG. Pemberlakuan konversi Minyak Tanah ke Gas LPG, selain menguntungkan Pemerintah kota Padang, juga sangat menguntungkan bagi masyarakat kota Padang. Bagi pemerintah kota Padang diadakan konversi ini., ,

dapat mengurangi pengeluaran pemerintah kota Padang yang terserap secara keseluruhan untuk mensubsidi masyarakat dalam penggunaan bahan bakar Minyak Tanah. Sedangkan bagi masyarakat kota Padang dengan adanya konversi ini dapat mengurangi pengeluaran biaya konsumsi bahan bakar sehari-hari.

Menurut Kurtubi (2012:87), terdapat keuntungan jika dilihat output yang dihasilkan dari penggunaan bahan bakar elpiji. Sebab, dengan memakai elpiji masyarakat dapat lebih berhemat. Hal demikian karena banyak terdapat keuntungan yang di dapat dari penggunaan gas alam dibanding dengan sumber energi lain seperti penggunaannya yang lebih praktis dan efisien. Dengan adanya upaya pemerintah untuk beralih pada pemanfaatan gas elpiji maka sebahagian pola pikir masyarakat sudah mulai berubah untuk pindah menggunakan gas elpiji sebagai bahan bakar, sehingga penggunaan akan gas elpiji sebagai bahan bakar semakin meningkat karena semakin kompleksnya pola konsumsi masyarakat akan produk-produk yang serba instant dan praktis. Sebelumnya, gas elpiji hanya dikonsumsi oleh masyarakat menengah ke atas, tapi sekarang sudah mulai dikonsumsi oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah. Konsumennya pun mulai bervariasi yang sebelumnya hanya di kalangan ibu-ibu rumah tangga, kini beralih ke industri makanan, minuman, restoran, dan bahkan industri berat seperti otomotif yang mulai dirancang untuk mengurangi polusi dan lebih ramah lingkungan.

Penggunaan gas elpiji di kota Padang dari tahun ketahun juga semakin meningkat rata-rata setiap tahunnya kebutuhan gas elpiji mencapai 16.890.456

(Kiloliter), dan peningkatan kebutuhannya rata-rata 7% per tahun. Kota Padang merupakan penerima suplai yang terbesar di Sumbar yaitu mencapai 1.442.986 Kiloliter per bulan untuk 57.719 KK yang ditargetkan dari jumlah 240.980 KK (Nyoman S, 2011). Peningkatan permintaan gas elpiji ini karena semakin bertambahnya jumlah rumah tangga dan taraf hidup serta pendapatan masyarakat.

Di kecamatan Nanggalo yang memiliki luas 8.07 km^2 dari keseluruhan luas Kota Padang, pada saat ini kecamatan Nanggalo kian berkembang, Letaknya yang strategis dan mudahnya akses kian menarik orang-orang untuk tinggal di kecamatan Nanggalo. Dahulunya sebelum tahun 2000-an masyarakat Nanggalo masih tergolong masyarakat kurang mampu sehingga masih terbiasa bergantung pada minyak tanah atau kayu bakar sebagai bahan bakar. Seiring bertambahnya pengetahuan dan taraf ekonomi masyarakat perlahan-lahan kebiasaan seperti itu mulai hilang dan mereka beralih ke gas elpiji, bisa dikatakan konsumen pun sudah bervariasi hampir merata ke semua lapisan masyarakat, mulai dari ibu-ibu rumah tangga, PNS, maupun swasta sudah menggunakan gas elpiji. Karena letak dan aksesnya yang strategis penduduknya kian ramai, menurut catatan dari BPS kota Padang tahun 2014, Nanggalo adalah kecamatan dengan jumlah rumah tangga terbanyak kelima di kota Padang setelah kecamatan Koto Tangah, Kuranji, Padang Utara, Lubuk Begalung yaitu 16.823 rumah tangga. Sebagai perbandingan jumlah rumah tangga yang ada di kecamatan Nanggalo dan kecamatan lainnya di kota Padang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.1
Perkembangan Rumah Tangga dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Nanggalo Tahun 2014

NO	Jumlah Kecamatan di Kota Padang		Kepadatan Penduduk	Persentase
	Nama Kecamatan	Jumlah RT		
1	Bungus Teluk Kabung	4.275	232	2,1
2	Lubuk Kilangan	11.881	584	5,9
3	Lubuk Begalung	19.700	3545	9,8
4	Padang Selatan	12.308	5815	6,1
5	Padang Timur	16.463	9569	8,2
6	Padang Barat	12.482	9569	6,2
7	Padang Utara	20.813	6630	10,4
8	Nanggalo	16.823	8630	8,4
9	Kuranji	32.470	7216	16,3
10	Pauh	9.820	2280	4,9
11	Koto tangah	42.519	422	21,3
Jumlah		199.554	54.492	100

Sumber : BPS Kota Padang, 2014

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas bahwasanya kecamatan Nanggalo adalah termasuk kecamatan besar penduduknya di kota padang 4 kecamatan lainnya yaitu 16.823 rumah tangga dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Dengan semakin banyaknya masyarakat berdomisili di daerah Nanggalo, dan dengan semakin mudahnya akses kecamatan tersebut, tak pelak kian menarik orang-orang untuk tinggal di kecamatan Nanggalo. Sudah dipastikan dimasa yang akan datang pertumbuhan penduduk dan rumah tangga yang kian tumbuh ini. Untuk itu nantinya mereka pasti sangat membutuhkan sumber energi untuk keperluan sehari-hari dalam jumlah yang semakin besar pula. Demikian juga dengan kepadatan penduduk di kecamatan Nanggalo yang ada pada tabel 2 diatas menunjukkan kecamatan Nanggalo merupakan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk nomor 3 terbanyak dengan 7.216 jiwa/km² setelah kecamatan Padang Timur dan Padang Barat yang sebesar 9569

jiwa/km² dan 8630 jiwa/km². Dibandingkan dengan kecamatan Padang Timur dan kecamatan Padang Barat, kecamatan Nanggalo merupakan kecamatan yang cocok diadakan Konversi Minyak Tanah ke Gas LPG. Dengan kepadatan yang besar setelah kecamatan Padang Timur, Padang Utara, Konversi yang dilakukan di kecamatan Nanggalo sangat akan mendukung nantinya dalam aktif perekonomian di daerah tersebut.

Dengan jumlah kepadatan penduduk tersebut, aktifitas perekonomian di kecamatan Nanggalo tentunya dari hari ke hari akan meningkat. Begitu juga dengan kebutuhan akan bahan bakar energi banyak dibutuhkan oleh Penduduk di kecamatan Nanggalo. Dengan adanya konversi yang dilakukan pemerintah dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar energi tersebut. Selain akan menghemat pengeluaran pemerintah juga akan membantu mengurangi pengeluaran masyarakat di kecamatan Nanggalo. Demikian pula dengan jumlah anggota keluarga di kecamatan Nanggalo juga kian Meningkat dari tahun 2008 sampai 2012. Sebagai gambaran Perkembangan Jumlah Anggota Keluarga di kecamatan Nanggalo kota Padang dari tahun 2008-2012 dapat dilihat tabel.2 berikut:

Tabel.2
Perkembangan Jumlah Rumah Tangga di Kecamatan Nanggalo Kota Padang dan Jumlah Rata-rata Anggota Keluarga Tahun 2008-2012

Tahun	JumlahRumah Tangga	Pert (%)	Rata-rata Anggota Keluarga	Pert (%)
2008	14.631	-	3	-
2009	14.687	0,38	4	33,3
2010	12.529	14,6	4	-
2011	13.659	9	3	-25
2012	16.823	23	3	-

Sumber : BPS Kota Padang, 2014

Dari tabel 3 di atas dapat kita lihat dari tahun 2008-2012 jumlah rumah tangga di kecamatan Nanggalo kota Padang terus mengalami perubahan. Pada tahun 2008 sampai 2009 jumlah rumah tangga di kecamatan Nanggalo terus meningkat dari 14.631 menjadi 14.687 rumah tangga. Pada tahun 2010 jumlah rumah tangga di kecamatan Nanggalo mengalami penurunan yaitu 12.529 rumah tangga. Namun pada tahun 2011 hingga tahun 2012 jumlah rumah tangga di kecamatan Nanggalo mengalami kenaikan yaitu dari 13.659 ke 16.823 rumah tangga. Hal ini terjadi salah satu penyebabnya karena banyaknya rumah tangga yang pindah ke kecamatan Nanggalo karena adanya pengaruh ancaman bencana alam di daerah lain. Selain itu berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan anggota keluarga dari 2008-2012 adalah sebesar 3 %. Bila dibandingkan dengan Kecamatan lain cukup tinggi.

Selanjutnya sesuai dengan perkembangan ekonomi masyarakat di kecamatan Nanggalo maka perkembangan tingkat pendapatan masyarakat juga mengalami perubahan, salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran tingkat pendapatan masyarakat semakin tinggi terlihat dari semakin kuatnya daya beli masyarakat.

Untuk pendapatan rumah tangga di kecamatan Nanggalo tergolong bervariasi, karena masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai profesi dan keahlian yang tinggal di kecamatan Nanggalo. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada bulan Maret 2014 di kecamatan Nanggalo. Tingkat pendapatan masyarakat di kecamatan Nanggalo sebagai pelaku ekonomi

tergolong bervariasi. Untuk lebih jelasnya tentang tingkat pendapatan masyarakat di kecamatan Nanggalo. Berdasarkan observasi awal bisa dilihat jumlah Pendapatan Rumah Tangga di kecamatan Nanggalo Pada tahun 2014

Tabel.3
Perkembangan Pendapatan Rumah tangga di Kecamatan Nanggalo.

NO	Rumah Tangga	Alamat	Pendapatan
1	A	Perumnas Siteba	Rp 4.000.000
2	B	Vilaku Indah IV	Rp 5.000.000
3	C	Simp Jakarta	Rp 1.800.000
4	D	Komp. Asrama TNI	Rp 4.000.000
5	E	Kurao Pagang	Rp 2.800.000
6	F	Maransi	Rp 3.000.000
7	G	Surau Gadang	Rp 1.500.000
8	H	Lapai	Rp 4.000.000
9	I	Gurun Lawas	Rp 2.500.000
10	J	Maransi	Rp 4.500.000
Rata-rata Pendapatan Masyarakat			Rp 3.310.000

Sumber: Observasi Awal, Tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan rata-rata pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp 3.310.000. Pendapatan yang tertinggi perbulan lebih kurang Rp 5.000.000 dan yang terendah lebih kurang Rp 1.500.000. Berdasarkan pendapatan rumah tangga di atas dapat digambarkan dengan pendapatan yang beragam sangat baik dan cocok diadakannya konversi minyak tanah ke gas LPG. Dengan pendapatan yang beragam tersebut, masyarakat di kecamatan Nanggalo akan dapat lebih berhemat dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dengan adanya konversi minyak tanah ke gas LPG maka daya beli masyarakat khususnya dalam pembelian gas elpiji semakin kuat, salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran kuatnya daya beli masyarakat ialah bertambahnya alokasi pengeluaran dalam

mengkonsumsi gas elpiji. Hal itu dapat kita lihat perbandingan biaya pemakaian minyak tanah dan gas LPG setelah konversi di daerah Nanggalo. Untuk lebih jelasnya pada tabel.4 di bawah ini akan diperlihatkan perkembangan biaya pemakaian minyak tanah dan gas LPG setelah konversi di kecamatan Nanggalo. Berikut disajikan datanya pada tabel.4

Tabel.4
Perbandingan Biaya Pemakaian Minyak Tanah dan Gas LPG
Setelah Konversi pada Rumah Tangga di Kecamatan Nanggalo

NO	Rumah Tangga	Biaya Pemakaian Minyak Tanah (Rp)	Biaya Pemakaian Gas LPG (Rp)
1	A	Rp 150.000,-	Rp 45.000,-
2	B	Rp 200.000,-	Rp 60.000,-
3	C	Rp 85.000,-	Rp 30.000,-
4	D	Rp 125.000,-	Rp 60.000,-
5	E	Rp 100.000,-	Rp 30.000,-
6	F	Rp 115.000,-	Rp 45.000,-
7	G	Rp 90.000,-	Rp 30.000,-
8	H	Rp 200.000,-	Rp 60.000,-
9	I	Rp 100.000,-	Rp 60.000,-
10	J	Rp 175.000,-	Rp 75.000,-
Rata-Rata pemakaian		Rp 134.000,-	Rp 49.500,-

Sumber : Observasi Awal, Tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan rata-rata biaya pemakaian minyak tanah dan gas LPG sesudah konversi sebesar Rp 134.000,- biaya pemakaian minyak tanah dan Rp 49.500,- biaya pemakaian gas LPG. Berdasarkan data biaya pemakaian Minyak Tanah dan gas LPG sesudah konversi dapat dilihat adanya perbandingan yang signifikan antara pemakaian Minyak Tanah dengan gas LPG. Dengan adanya konversi Minyak Tanah ke Gas LPG, rumah tangga yang ada yang ada di Kecamatan Nanggalo

dapat menghemat pengeluaran konsumsi yang biasa mereka keluarkan untuk memenuhi kebutuhan.

Harga adalah salah satu pertimbangan masyarakat dalam mengkonsumsi suatu komoditi. Jika harga terlalu tinggi namun nilai manfaat tidak terlalu sebanding dengan uang yang mereka alokasikan maka masyarakat cenderung enggan dan beralih ke barang pengganti atau barang substitusi yang lebih terjangkau. Untuk harga gas elpiji dan minyak tanah di kecamatan Nanggalo terjadi perbedaan asumsi maka masyarakat lebih cenderung memilih gas elpiji ketimbang minyak tanah, dengan alasan bahwa harga gas elpiji lebih murah bila dibandingkan dengan harga minyak tanah. Untuk lebih jelasnya pada tabel 6 akan diperlihatkan perkembangan harga gas LPG dan harga Minyak Tanah di kecamatan Nanggalo dari 2009-2013:

Tabel.5
Perkembangan Harga Gas Elpiji dan Harga Eceran Rata-rata
Minyak Tanah di Kecamatan Nanggalo Periode Tahun 2009-2013

Tahun	Harga Gas Elpiji (Rp/3 Kg)	Pert (%)	Harga Minyak Tanah (Rp/liter)	Pert (%)
2009	15.000	-	2.500	-
2010	15.000	-	2.500	-
2011	15.000	-	2.500	-
2012	15.000	-	3.000	25.0
2013	15.000	-	5000	66.7
Rata- Rata 15. 000			Rata-Rata 3.100	

Sumber : Pertamina Kota Padang, 2013.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan rata-rata harga gas elpiji Rp 15.000,-/3kg dan rata-rata harga Minyak Tanah Rp 3.100,-/liter. Harga gas LPG 3 kg stabil di Rp 15.000,- dan harga tertinggi Minyak Tanah Rp 5.000,- . Dalam perkembangan harga tersebut terlihat bahwa untuk beberapa

periode perkembangan harga gas elpiji tetap sama di kecamatan Nanggalo. Pada tahun 2009-2013 harga gas LPG 3 kg tetap mengalami kestabilan harga yaitu Rp 15.000. Berbeda dengan harga Minyak Tanah di kecamatan Nanggalo mengalami kenaikan harga yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp 3.000 dari tahun 2011 Rp 2.500, dan tahun 2013 mengalami kenaikan lagi yaitu Rp 5.000,- atau sebesar 66,7 % .

Minyak tanah juga merupakan salah satu komoditi yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Bisa di bilang minyak tanah adalah barang yang serba guna, tetapi menurut perkiraan cadangan minyak Indonesia akan semakin habis. Tanpa adanya kebijakan penghematan bahan bakar minyak (BBM). Dengan demikian pemerintah telah melakukan program konversi minyak tanah ke gas elpiji. Di dalam penelitian ini minyak tanah dianggap sebagai barang substitusi / pengganti dari gas elpiji yang diperkirakan akan dapat dijadikan sebagai alternatif yang dapat dipilih konsumen gas elpiji jika kenaikan harga gas elpiji tidak dapat dijangkau oleh masyarakat banyak. Dapat di lihat bahwa adanya konversi Minyak Tanah ke gas LPG mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghematann APBN pemerintah, serta terdapat pula dampak yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pada rumah tangga di kecamatan Nanggalo di kota Padang. Kemudian, apabila dilihat dari perkembangan harga gas elpiji dan minyak tanah, maka tampak bahwa pemerintah telah melakukan penyesuaian harga.

Bertitik tolak pada latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka penulis akan meneliti dan menganalisis Dampak Konversi

Minyak Tanah ke gas LPG yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga di kecamatan Nanggalo di kota Padang. Faktor-faktor yang diteliti antara lain : pendapatan rumah tangga, biaya konsumsi gas LPG, biaya konsumsi Minyak Tanah. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis mencoba menganalisisnya dalam penelitian yang berjudul ***“Dampak Konversi Minyak Tanah Ke Gas LPG Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Naggalo Di Kota Padang”***

B. Perumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas, penulis dapay merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga setelah adanya Konversi Minyak tanah ke Gas elpiji di kecamatan Nanggalo di kota Padang ?
2. Sejauh mana pengaruh biaya komsumsi Gas elpiji terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga setelah adanya Konversi Minyak tanah Ke Gas elpiji di kecamatan Nanggalo di kota Padang ?
3. Sejauh mana pengaruh biaya konsumsi minyak tanah terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga setelah adanya konversi minyak tanah ke gas elpiji di kecamatan Nanggalo di kota Padang ?
4. Sejauh mana pengaruh pendapatan rumah tangga, biaya konsumsi gas elpiji, biaya konsumsi minyak tanah setelah adanya konversi di kecamatan Nanggalo di kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga setelah adanya konversi di kecamatan Nanggalo di kota Padang
2. Pengaruh biaya konsumsi Gas LPG terhadap pengeluaran pengeluaran konsumsi rumah tangga setelah adanya konversi di kecamatan Nanggalo di kota Padang
3. Pengaruh biaya konsumsi Minyak Tanah terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga setelah adanya konversi di kecamatan Nanggalo di kota Padang
4. Pengaruh pendapatan rumah tangga, biaya konsumsi Gas LPG, biaya konsumsi Minyak Tanah setelah adanya konversi secara bersama-sama terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di kecamatan Nanggalo di kota Padang

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu ekonomi mikro dan ilmu ekonomi sumber daya alam.
2. Bagi otoritas pemegang kebijakan yaitu Pertamina agar dalam mengambil suatu kebijakan lebih mempertimbangkan pola konsumen.

3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, semoga penelitian ini bermanfaat sebagai referensi.
4. Bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti proses perkuliahan pada Program Studi Ekonomi Pembangunan dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Pengeluaran Konsumsi

Sukirno (1996) mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai pembelian yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Belanja berbagai jenis barang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, digolongkan sebagai konsumsi. Sedangkan barang-barang yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (*personal consumption expenditure*) adalah total nilai pasar dari barang – barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga dan nilai barang dan jasa yang diterima sebagai pendapatan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga terdiri atas 3 komponen utama yaitu : pengeluaran untuk bahan – bahan lama (*durable goods*) seperti mobil, mesin cuci, dan lain – lain; pengeluaran untuk barang – barang tidak tahan lama (*non durable goods*) seperti makanan, pakaian dan lain – lain; pengeluaran untuk jasa – jasa (*service*) seperti pendidikan, kesehatan dan lain-lain (Nanga, 2001:18). Dalam laporan Pengeluaran Konsumsi Penduduk Indonesia (BPS 2005) dijelaskan bahwa:

Penngeluaran konsumsi rumah tangga adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi seluruh rumah tangga selama referensi waktu survei tanpa memperhatikan asal barang yang dikonsumsi baik dari pembelian, produksi sendiri

maupun pemberian orang lain. Pengeluaran yang dicatat hanya sebatas pengeluaran yang betul-betul di konsumsi rumah tangga, tidak termasuk pengeluaran untuk usaha dan untuk diberikan kepada pihak lain (transfer) seperti mengirim uang untuk bukan anggota rumah tangga, menyumbang uang atau barang untuk pesta atau hibah kepada bukan anggota rumah tangga.

Jadi rumah tangga memiliki pilihan konsumsi yang dapat dinikmati untuk jangka panjang dan jangka pendek, yaitu dalam bentuk pengeluaran untuk barang tahan lama serta jasa. Pilihan ini menuntut rumah tangga untuk mampu mengkombinasikan pilihan tersebut sehingga memperoleh kepuasan yang maksimal. Dalam perkembangan ekonomi kesejahteraan dapat dianalisis dengan dua pendekatan :

- a) Pendekatan *behavioural* (Van De Walle, 1998) mendefinisikan bahwa barang dan jasa dapat memuaskan kebutuhan seseorang.
- b) Pendekatan *Capabilities* (Amartya Sen, 1985), dimana tidak hanya barang yang dapat memuaskan kebutuhan individu tapi juga bagaimana seorang menterjemahkan lebih *fair* tentang barang-barang tersebut, dimana bukan hanya sekedar ketersediaan pangan pada skala individu, namun bagaimana kemampuan individu dalam menterjemahkan arti makanan yang terlihat dari alokasi makanan yang memenuhi standar hidup (Elfindri, 2003:10).

BPS membagi pengeluaran rumah tangga atas 2 kelompok yaitu:

- a) Pengeluaran untuk makanan, pengeluaran untuk makanan merupakan kebutuhan utama yang akan dipenuhi setelah seseorang menerima pendapatan, disamping pengeluaran untuk bukan makanan. Pengeluaran untuk bukan makanan akan dapat menurun dengan meningkatnya pengeluaran untuk bukan makanan. Pengeluaran untuk bukan makanan. Pengeluaran yang meliputi perumahan: aneka barang dan jasa, kesehatan,

pendidikan, pakaian, barang tahan lama, dan lain-lain. Jadi pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah sejumlah uang yang digunakan untuk mendapatkan barang dan jasa oleh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok (primer) dan kebutuhan tambahan (sekunder/mewah)

Dalam ekonomi konvensional, *goods* dapat diterjemahkan sebagai barang-barang yang dapat memuaskan kebutuhan individu. Sejumlah barang akan dikombinasikan oleh individu yang rasional untuk mencapai kepuasannya. Hal ini diformulasikan dengan :

$$U = f(U_1, U_2, \dots, U_n)$$

Dengan $U_i, i = 1, 2, \dots, n$ adalah barang dan jasa

Jadi barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga akan memberikan kepuasan yang berbeda bagi rumah tangga. Kepuasan yang diperoleh tidak hanya tergantung dari besarnya jumlah yang dikonsumsi tapi juga bagaimana rumah tangga menterjemahkan arti barang dan jasa.

Menurut Esmara (1987:549) dibidang ekonomi manifestasi dari peningkatan kesejahteraan adalah meningkatnya konsumsi dan berubahnya pola konsumsi. Dengan terpenuhinya kebutuhan pangan, maka peningkatan konsumsi akan menganbil bentuk peningkatan konsumsi non pangan baik barang-barang olahan maupun jasa. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan salah satu alat ukur untuk melihat perbedaan tingkat pembangunan ekonomi atau kesejahteraan masyarakat.

Pergeseran komposisi atau pola pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan indikator kesejahteraan ekonomi penduduk, dengan asumsi bahwa penurunan persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran merupakan gambaran membaiknya tingkat perekonomian

penduduk. Pergeseran pola pengeluaran terjadi ketika elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sedangkan elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi (BPS 2005).

Naga (2001) mengemukakan bahwa faktor-faktor pengeluaran konsumsi adalah pendapatan, selera, faktor sosial kultur, kekayaan, hutang pemerintah, capital gain, tingkat suku bunga, tingkat harga, money illusion, distribusi, umur, letak geografis, dan distribusi pendapatan

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi

a) Pengaruh Pendapatan terhadap Pengeluaran Konsumsi

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Indikator yang dimaksud hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran.

Menurut Sajogyo dalam Masdasari (1998:27) pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari usaha atau pekerjaan yang dilakukan baik dari pekerjaan pokok ataupun dari pekerjaan sampingan. Menurut Pass (1994:287), pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya. Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor

produksi sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga/laba secara berurutan.

Menurut Winardi dalam Sonita (2005:10) menyatakan pendapatan (*income*) adalah :

- a. Income seperti digunakan dalam ilmu ekonomi adalah hasil berupa uang/hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan/jasa-jasa manusia bebas (*disposable income*).
- b. Kalau digunakan dalam bidang pembukuan maka artinya lebih luas yaitu pendapatan sebuah perusahaan/individu.

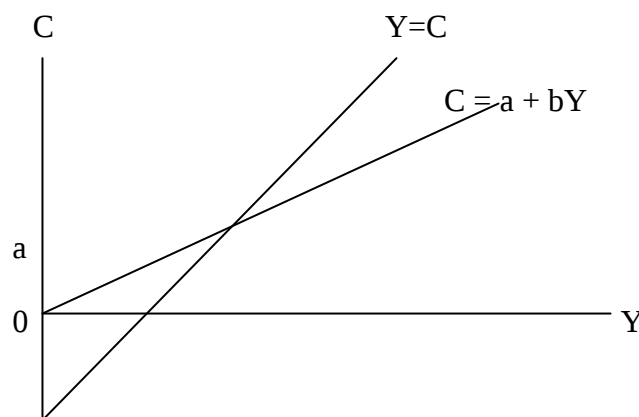
Pendapatan adalah total penerimaan (uang dan non uang) seseorang tau rumah tangga selama periode tertentu. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga terdiri dari pendapatan tetap dan pendapatan tambahan. Pendapatan tetap adalah pendapatan yang diterima seseorang yang diterima secara rutin setiap bulan yang bersumber dari mata pencarian pokok (seperti pendapatan dari upah dan gaji) sedangkan pendapatan tambahan di luar mata pencarian pokok seperti asset produktif, kiriman dari anak/famili di perantauan. (Rahardja dalam Murni, 2003:8).

Pada dasarnya pendapatan rumah tangga berasal dari berbagai sumber, kondisi ini bisa terjadi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan baik sebagai pekerjaan tetap maupun pekerjaan pengganti. Sementara Case dan Fair (2007:403) menyebutkan bahwa pendapatan seseorang pada dasarnya berasal dari tiga macam sumber meliputi: (1) berasal dari upah atau gaji yang diterima sebagai imbalan tenaga kerja; (2) berasal dari hak milik yaitu

modal, tanah, dan sebagainya; dan (3) berasal dari pemerintah. Sedangkan menurut Reksohadiprodjo (2000:25) kaitannya pendapatan dengan kesejahteraan keluarga bahwa manusia menilai pekerjaan berdasarkan pada besaran upah dan kondisi kerja.

Teori Keynes menyatakan bahwa pendapatan mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Rumah tangga menerima pendapatan dari tenaga kerja dan modal yang mereka miliki, membayar pajak pemerintah dan kemudian memutuskan berapa banyak dari pendapatan setelah pajak digunakan untuk konsumsi dan berapa banyak yang ditabung (Mankiw, 2003:51).

Keynes (Case dan Fair, 2004:72) berargumentasi bahwa jumlah konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga berhubungan langsung dengan pendapatannya:



Gambar.1
Fungsi Konsumsi Rumah Tangga

Semakin tinggi pendapatan, cenderung semakin tinggi konsumsi. Orang yang pendapatannya lebih tinggi cenderung mengkonsumsi lebih banyak dibanding orang yang pendapatannya lebih sedikit. Secara lebih

spesifik, para ahli ekonomi makro ingin mengetahui kecenderungan konsumsi agregat (konsumsi semua rumah tangga total) menanggapi perubahan-perubahan pendapatan agregat. Jika semua dari masing-masing rumah tangga menaikkan konsumsi mereka karena pendapatan naik, dan mengasumsikan bahwa ada hubungan positif antara konsumsi agregat (C) dan pendapatan agregat (Y). Diasumsikan tingkat konsumsi bergantung pada tingkat *disposable income* atau pendapatan disposable. Semakin tinggi disposable income semakin besar konsumsi. Jadi;

$$C = f(Y_d)$$

Dimana :

C = Pengeluaran konsumsi

Y_d = Pendapatan disposable ($Y - T$)

Di dalam The General Theory Keynes menekankan bahwa dalam suatu perekonomian tingkat pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga bervariasi secara langsung dengan pendapatan disposable dari rumah tangga tersebut. Hubungan antara konsumsi pendapatan ini dikenal sebagai fungsi konsumsi (consumption function), dapat ditulis dengan :

$$C = a + bY_d \quad (a > 0, 0 < b < 1)$$

Dimana :

C = Konsumsi

a = Parameter yang menunjukkan jika $y = 0$

b = Parameter yang menunjukkan tambahan konsumsi

Y_d = Pendapatan *Disposable*

Hubungan antara konsumsi dengan pendapatan ditentukan oleh kecenderungan mengkonsumsi (*Marginal Propensity to Consume*) yang

disingkat MPC yaitu perbandingan antara rasio tambahan dalam konsumsi (ΔC) dengan tambahan dari pendapatan (ΔY_d) atau :

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d}$$

Untuk golongan masyarakat berpendapatan rendah biasanya MPC nya tinggi. Artinya sebagian besar dari pendapatan hanya ditujukan untuk konsumsi saja. Istilah lain adalah mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*) atau APC yaitu menunjukkan rasio antara konsumsi dengan pendapatan atau :

$$APC = \frac{C}{Y_d}$$

Jadi faktor pendapatan merupakan faktor terpenting dari konsumsi. Menurut Nanga (2001:112-120) untuk analisis bebrbagai persoalan yang menentukan hubungan kausal antara variabel C dan Y terdapat 4 hipotesis fungsi konsumsi :

1. *Absolut Income Hypothesis (AIH)*, Teori ini didasarkan pada hukum psikologis yang mendasar tentang konsumsi (*The Fundamental Psychological Law of Consumption*) yang mengatakan apabila pendapatan mengalami kenaikan, tetapi dengan jumlah yang lebih kecil
2. *Relative Income Hypotesis (RIH)*, Menurut Duessenberry pengeluaran konsumsi seseorang atau rumah tangga merupakan fungsi dari posisi relatif seseorang didalam pembagian pendapatan dalam masyarakat. Artinya pengeluaran individu tergantung pada pendapatan relatif terhadap pendapatan individu lainnya. Disebutkan ada karakteristik penting dari perilaku konsumsi rumah tangga yaitu adanya sifat saling ketergantungan (*interdependent*) diantara rumah tangga dan tidak dapat dirubah (*irreversibility*) sepanjang waktu. Rumah tangga yang berpendapatan rendah (*low income household*) cenderung memiliki APC yang lebih tinggi daripada rumah tangga yang

berpendapatan tinggi (*high income household*), hal ini sebagai akibat dari efek demonstrasi (*demonstrasi effect*), dimana masyarakat berpendapatan rendah cenderung meniru atau mengkopi pola konsumsi dari masyarakat di sekelilingnya yang cenderung menaikkan pengeluaran konsumsinya

Adanya sifat irrevisibility dari perilaku konsumsi tersebut menimbulkan *short-run “ratchet effect”* dari perubahan didalam pendapatan dimana seorang atau rumah tangga lebih mudah untuk meningkatkan pengeluaran konsumsinya kalau terjadi kenaikan pendapatan, tetapi lebih sulit untuk mengurangi konsumsi kalau terjadi penurunan pendapatan.

1. *Life-Cycle Theory Consumption (LCH)*

Tingkat konsumsi rumah tangga tidak hanya bergantung pada *current income* pada periode itu, tetapi juga pada penghasilan yang diharapkan diterima dalam jangka waktu panjang. Individu diasumsikan merencanakan suatu pola pengeluaran konsumsi semasa hidup (*lifetime*) yang didasarkan atas *expected earnings* selama hidup mereka.

Menurut teori ini faktor sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi orang tersebut. Teori ini membagi pola konsumsi menjadi tiga bagian :

- a) Sebelum seseorang dapat menghasilkan sendiri pendapatan, maka ia mengalami tabunagn negatif (*dissaving*), ia berkonsumsi akan tetapi tidak menghasilkan pendapatan.
- b) Dimana seorang berusia kerja dan dapat menghasilkan sendiri pendapatan sampai ia tepat pada usia tidak

bias bekerja lagi dalam kondisi ini orang tersebut mengalami *savin*.

- c) Saat dimana seseorang pada usia tua dan tidak mampu lagi untuk menghasilkan sendiri pendapatan, pada saat ini orang tersebut kembali *dissaving*

2. *Permanent Income Hypothessis (PIH)*

Pada konsumsi sekaranag (*current consumption*) tergantung pada pendapatan sekarang dan pendapatan yang diperkirakan dimasa yang akan datang. Pendapatan permanen adalah rata- rata yang diharapkan diterima seseorang selama masa hidupnya, baik berasal dari kekayaan manusia (*human wealth*) maupun kekayaan bukan manusia (*non human wealth* atau *physical wealth*) yaitu baik *expected labor income* (pengembalian/*return* dan pemilikan *human wealth* atau *human capital*) dan *expected earnings* dari kepemilikan assets (*non human wealth*)

BPS membagi pendapatan atas empat :

- a) Pendapaan sector formal yaitu segala penghasilan baik berupa uang atau barang sebagai balas jasa dari sektor formal missal gaji dan upah.
- b) Pendapatan sector informal adalah segala penghasilan berupa barang atau uang sebagai balas jasa dari sektor informal misalnya pendapatan investasi.
- c) Pendapatan subsistem yaitu apabila produksi dan konsumsi terletak pada satu sistem.
- d) Pendapatan bukan pendapatan yaitu bersifat atau berasal dari pengambilan tabungan, penjualan barang dan pembayaran hutang

BPS merinci lagi pendapatan dalam kategori sebagai berikut :

1. Pendapatan berupa uang yaitu :

- a) Dari gaji yang diterima dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang
 - b) Dari usaha sendiri meliputi konsumsi dan penjualan kerajinan rumah tangga
 - c) Dari hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dan hasil milik tanah dan keuntungan social
2. Pendapatan berupa barang yaitu :
- (a) Pendapatan upah dan gaji berupa beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan rekreasi
 - (b) Barang produksi dan konsumsi dirumah, sewa yang harus dikeluarkan terhadap rumah sendiri
 - (c) Penerimaan yang bukan pendapatan yaitu pengambilan tabungan, penjualan barang, penagihan utang, pinjaman uang, hadiah dan warisan.

Jadi pendapatan rumah tangga mempengaruhi secara langsung pengeluaran konsumsi rumah tangga. Besar kecilnya pendapatan yang dibelanjakan rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa diantaranya jumlah pendapatan yang diperoleh, pola konsumsi lingkungan sekitar, harapan masa depan dan jumlah kekayaan rumah tangga. Pendapatan dapat berupa uang maupun barang.

Hollis B Chenery dalam Todaro (2000:107) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan adalah perubahan jenis permintaan konsumen dari produk kebutuhan pokok ke berbagai macam barang dan jasa, didukung pengurangan jumlah anggota dalam setiap keluarga dan peningkatan kualitas pendidikan. Malthus dalam Todaro

(2000:266) menyatakan bahwa ledakan penduduk akan menimbulkan pola hidup yang pas-pasan (*subsistem*).

Menurut Salim dalam Sonita (2005:13) menyatakan bahwa pada umumnya keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah, maka pendapatan ini hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer saja seperti makanan, sedangkan keperluan lain belum dapat diperhatikan. Pendapatan merupakan faktor penentu yang penting dalam permintaan suatu barang atau jasa. Semakin besar pendapatan semakin besar pula jumlah barang dan jasa yang diminta konsumsi. Pendapatan juga berguna sebagai ukuran dari tingkat penghidupan perekonomian suatu masyarakat. Jika pendapatan dalam masyarakat meningkat berarti makin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa pendapatan yang diperoleh masyarakat akan menentukan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhannya.

Jadi pendapatan rumah tangga mempengaruhi secara langsung pengeluaran konsumsi rumah tangga. Besar kecilnya pendapatan yang dibelanjakan rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa diantaranya jumlah pendapatan yang diperoleh, pola konsumsi lingkungan sekitar, harapan masa depan dan jumlah kekayaan rumah tangga. Pendapatan dapat berupa uang maupun barang.

b) Pengaruh Harga Terhadap Pengeluaran Konsumsi

Menurut Sukirno (2003) harga adalah suatu jumlah yang dibayarkan sebagai pengganti kepuasan yang sedang atau akan dinikmati dari suatu barang dan jasa yang diperjualbelikan. Harga merupakan perjanjian moneter terakhir yang menjadi nilai daripada suatu barang dan jasa. Sedangkan menurut Kadariah (2003) harga adalah tingkat kemampuan suatu barang untuk ditukarkan dengan barang lain, harga ditentukan oleh dua kekuatan yaitu permintaan dan penawaran yang saling berjumpa dalam pasar (tiap organisasi tempat penjual dan pembeli suatu benda dipertemukan).

Kecenderungan menawar oleh pembeli dan penawaran penjualan, menurunkan harga bila terdapat kelebihan penawaran berarti terdapat tekanan kebawah terhadap harga. Kecenderungan tawaran yang dianjurkan oleh pembeli dan penjual untuk meminta harga lebih tinggi bila terdapat kelebihan permintaan berarti suatu tekanan ke atas terhadap harga. Suatu equilibrium berarti suatu keadaan berhenti atau keseimbangan diantara kekuatan yang berlawanan. Harga equilibrium adalah harga yang akan dicapai oleh pasar. Harga equilibrium bertahan sekali dicapai kecuali harga tersebut diguncang oleh sesuatu perubahan dalam kondisi pasar (Sukirno, 2002:30).

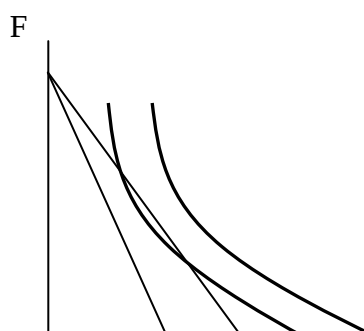
Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa harga merupakan suatu jumlah yang dibayarkan untuk mendapatkan suatu barang dan jasa yang diukur dengan uang di mana harga tersebut terbentuk berdasarkan mekanisme pasar. Selain itu harga juga merupakan

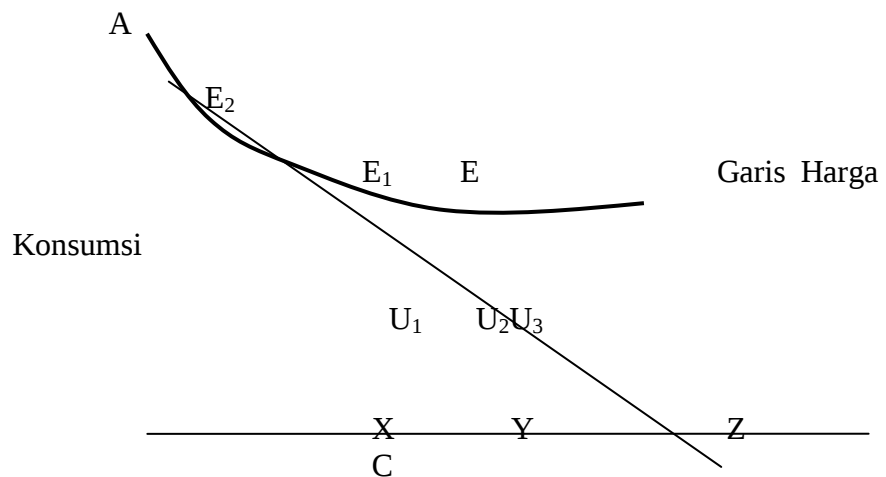
kemampuan suatu komoditi atau barang untuk ditukarkan dengan barang lain. Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003) pertalian antara harga dan permintaan yang berbanding terbalik menimbulkan konsekuensi bahwa apabila harga naik maka permintaan turun dan apabila harga turun maka permintaan akan naik. Hubungan terbalik antara harga dan kuantitas yang diminta ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Jika harga barang naik, pendapatan merupakan kendala bagi konsumen untuk melakukan pembelian yang lebih banyak.
- b. Jika harga barang naik, konsumen akan mencari barang pengganti.

Harga barang yang tinggi akan melarang konsumen untuk mengkonsumsi secara berlebihan, sehingga harga akan sangat mempengaruhi permintaan akan suatu barang. Semakin tinggi harga suatu barang maka orang akan berusaha mencari barang substitusinya.

Sukirno (2005:25) mengungkapkan bahwa perubahan harga akan mengubah kecondongan garis anggaran pengeluaran. Perubahan harga salah satu barang sementara harga barang yang lain tetap akan menyebabkan perputaran garis anggaran, sehingga keseimbangan konsumen akan berubah. Terjadinya perubahan keseimbangan ini akan memberikan kombinasi dua jenis barang yang berbeda dan mengakibatkan perubahan harga, perbedaan yang terjadi ini terdiri dari efek substitusi dan pendapatan. Gambar 2 merupakan garis anggaran dari harga-konsumsi.





Gambar.2
Garis Anggaran

Pada Gambar. 2 dimisalkan garis anggaran pengeluaran awal adalah garis AZ dan disinggung oleh kurva kepuasan U_3 di titik E yang menunjukkan kedudukan kepuasan maksimum bagi konsumen. Selanjutnya dimisalkan pendapatan tetap dan harga barang F tetap, namun harga barang C meningkat. Akibatnya, garis anggaran pengeluaran pindah menjadi AY yang bersinggungan dengan kurva kepuasan U_2 di titik E1 dan merupakan titik kepuasan konsumen yang baru. Lalu diasumsikan kembali harga barang C meningkat, maka garis anggaran kembali berubah menjadi garis AX serta bersinggungan dengan kurva kepuasan U_1 di titik E2 yang merupakan keseimbangan baru. Maka apabila titik E, E1, dan E2 dihubungkan maka diperoleh kurva garis harga-konsumsi.

B. Temuan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang serupa diperlukan untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan, agar dapat diketahui apakah penelitian yang dilakukan ini sangat berpengaruh dan mendukung atau tidak dalam penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Widya, 2008 dalam penelitian yang berjudul “konversi minyak tanah ke gas Lpg Jakarta, Depok, Bandung, Cimahi, Semarang, Sleman, Tanggerang Dan Yogyakarta “ hasil penelitian ini ditemukan bahwa perbandingan rata-rata pengeluaran minyak tanah terhadap pengeluaran bahan bakar sebelum konversi dan sesudah konversi. Sebelum konversi pengeluaran bahan bakar 59,12 %, sedangkan setelah konversi menurun menjadi 40,88 %. Selain itu rata-rata- penggunaan bahan bakar (minyak tanah dan LPG) selama sebulan sebelum konversi memerlukan biaya sebesar Rp 87.800,00, sedangkan setelah konversi dana yang diperlukan menurun menjadi Rp 80.815,00 sehingga terjadi penghematan pengeluaran per bulan sebesar 7.065,00.

Dewi Aprilyanti Cholida 2009 dalam penelitian yang berjudul “Efektifitas Konversi Minyak Tanah Ke Gas LPG Terhadap Pengeluaran Bahan Bakar Sebulan “ hasil penelitian ini ditemukan bahwa kebijakan pemerintah yaitu konversi minyak tanah ke gas LPG ditanggapi positif oleh warga, meskipun pengetahuan warga tentang program ini tidak banyak. Efektifitas konversi gas LPG terhadap besaran pengeluaran bahan bakar dalam satu bulan sudah tercapai karena ada perbedaan yang signifikan antara besarnya pengeluaran bahan bakar rumah tangga sebelum dan sesudah menggunakan LPG.

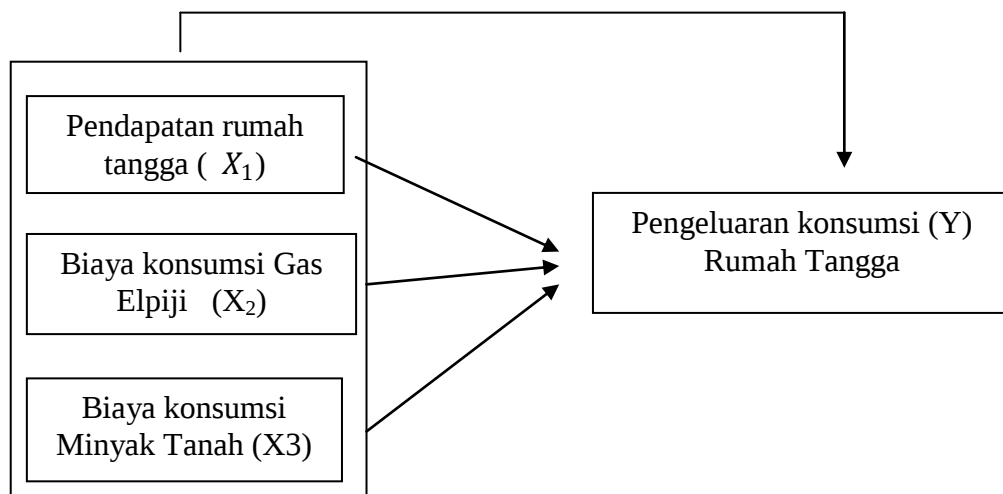
C. Kerangka Konseptual

Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga mempengaruhi kepuasan terhadap konsumsi barang dan jasa. Harga juga turut menentukan kecendrungan konsumsi rumah tangga dan rasionalitas dalam mengalokasikan pendapatan yang diterima serta faktor non ekonomis lainnya mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pengeluaran konsumsi rumah tangga (Y) sebagai variabel dependent serta pendapatan rumah tangga (X_1), biaya konsumsi gas LPG (X_2), biaya konsumsi Minyak Tanah (X_3) sebagai variabel independent

Dampak konversi minyak tanah ke gas elpiji memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dimana rumah tangga memakai minyak tanah sebagai bahan bakar, setelah adanya konversi rumah tangga secara tidak langsung memakai gas elpiji sebagai bahan bakar di rumah tangga. Konsumsi merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah tertentu. Peningkatan atau penurunan konsumsi ini disebabkan faktor yang mempengaruhinya. Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap kenaikan pengeluaran konsumsi rumah tangga, kondisi ini disebabkan terjadinya peningkatan terhadap pendapatan disposibel yang akan menyebabkan terjadinya kenaikan daya beli. Daya beli semakin tinggi akan berdampak terhadap kenaikan pengeluaran konsumsi rumah tangga dan juga sebaliknya

Biaya konsumsi Gas LPG berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dengan beralihnya pemakaian Minyak Tanah ke Gas

LPG maka pengeluaran konsumsi akan semakin sedikit. Biaya konsumsi konsumsi akan memberikan dampak positif terhadap pengeluaran konsumsi, karna harga yang sangat murah dan pemakaian yang lebih efisien Biaya konsumsi Minyak Tanah berhubungan positif dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Tingginya harga Minyak Tanah setelah konversi membuat pengeluaran pengeluaran konsumsi rumah tangga semakin meningkat, sehingga biaya konsumsi Minyak Tanah meningkat dan pengeluaran konsumsi rumah tangga akan meningkat. Agar penulisan ini lebih terarah, maka penulis memberikan gambaran dalam bentuk bagan berikut :



Gambar.3
Kerangka Konseptual Dari Dampak Konversi Minyak Tanah Ke Gas Lpg Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Nanggalo

D. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang dikemukakan, maka diajukan hipotesis yaitu :

1. Pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di kecamatan Nanggalo kota Padang.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Biaya konsumsi gas elpiji berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di kecamatan Nanggalo kota Padang.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Biaya konsumsi minyak tanah berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di kecamatan Nanggalo kota Padang.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

- d . Pendapatan rumah tangga, biaya konsumsi gas elpiji, biaya konsumsi minyak tanah berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di kecamatan Nanggalo kota Padang.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil olah dengan analisis regresi linear berganda dan pembahasan terhadap hasil penelitian, antara variabel bebas: pendapatan rumah tangga (X_1), Biaya konsumsi gas LPG (X_2) dan biaya konsumsi minyak tanah (X_3) terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga setelah konversi minyak tanah menjadi gas LPG (Y) di kecamatan Nanggalo, Padang (Sumatera Barat) baik secara parsial maupun secara bersama-sama, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan rumah tangga mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga setelah konversi minyak tanah menjadi gas LPG di Kecamatan Nanggalo, Padang (Sumatera Barat). Artinya apabila terjadi kenaikan pada pendapatan rumah tangga, maka akan mengakibatkan kenaikan pada pengeluaran konsumsi rumah tangga.
2. Biaya konsumsi gas mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga setelah konversi minyak tanah menjadi gas LPG di Kecamatan Nanggalo, Padang (Sumatera Barat). Artinya apabila terjadi kenaikan pada biaya konsumsi gas LPG, maka akan mengakibatkan kenaikan pada pengeluaran konsumsi rumah tangga.

3. Biaya konsumsi minyak tanah mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga setelah konversi minyak tanah menjadi gas LPG di kecamatan Nanggalo, Padang (Sumatera Barat). Artinya apabila terjadi kenaikan pada biaya konsumsi minyak tanah, maka akan mengakibatkan kenaikan pada pengeluaran konsumsi rumah tangga.
4. Secara bersama-sama variable pendapatan rumah tangga, biaya konsumsi gas dan biaya konsumsi minyak tanah berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga setelah konversi minyak tanah menjadi gas LPG di Kecamatan Nanggalo, Padang (Sumatera Barat).

B. Saran

Bertitik tolak dan berpatokan dari uraian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya serta hasil hipotesis penelitian ini dan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Sehubungan dengan hasil penelitian yang ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara variabel pendapatan rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di kecamatan Nanggalo, Padang (Sumatera Barat) maka disarankan kepada masyarakat di kecamatan Nanggalo, Padang untuk bisa mengelola keuangannya dalam hal belanja dan mengkonsumsi suatu barang, agar perekonomian tetap sehat..

2. Sehubungan dengan hasil penelitian yang ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara variable biaya konsumsi gas LPG terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga maka disarankan kepada masyarakat di kecamatan nanggalo, padang bahwa untuk bisa mengalokasikan dananya untuk kebutuhan konsumsi gas lpg lebih hemat dan efisien,
3. Sehubungan dengan hasil penelitian yang ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara variable biaya konsumsi minyak tanah terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga maka disarankan kepada masyarakat di kecamatan nanggalo, padang bahwa untuk bisa mengalokasikan dananya untuk kebutuhan konsumsi gas LPG lebih hemat dan efisien, dan mempertimbangkan pemakaian bahan bakar minyak tanah untuk kebutuhan sehari, mengingat adanya kemurahan dalam menggunakan gas LPG di bandingkan dengan menggunakan minyak tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen, 2005. *Buku Ajar Statistika 1*. Padang: FE UNP
- Arikunto, suharsini. 2002. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik, 2007 . *Kota Padang Dalam Angka*. Padang
- Benedicta, 2003 . *Manajemen Pemasaran : Macanan Jaya Cemerlang*
- BPS, *Sumatera Barat Dalam Angka 2013*
- Dumnick, 2009. *Teori Mikro Ekonomi*. Yogyakarta, PT.Kanisius
- Gilarso,t. 2003 . *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta, PT. Kanisius
- Gujarati, Damodar. 1994 . *Ekonometrika Dasar* . Jakarta : Penerbit Erlangga
- Idris. 2004. *Model analisis data kuantitatif dengan program SPSS*. Padang: penerbit MM UNP
- Mankiw, M. Gregory .2003. *Pengantar Ekonomi* : Edisi ke 2. Jakarta : Erlangga
- Mudrajad Kuncoro. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta : CV. ANDI.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pracoyo, Tri kunawangsih.2005. *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Priyadi, Toto. 2007. *Mudah Memahami Laporan Keuangan*.Edisi I. Jakarta: Penerbit PPM
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santoso, Singgih. 2000.*SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: Gramedia
- Sedarmayanti. 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Jaya.